



Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital

Ahmad Izzuddin Faqih¹, Mu'alimin², Mukaffan³

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ahmadizzuddinfaqih@gmail.com, mualimin@uinkhas.ac.id,
mukaffan.20@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 09 Desember 2025

ABSTRACT

The digital era disruption has created complex challenges in implementing the ideal roles of Islamic Religious Education (PAI) teachers, which encompass the dimensions of mu'allim (knowledge transmitter), murabbi (character builder), and mursyid (spiritual guide). This issue is crucial to examine due to the gap between the holistic concept of Islamic education and the fragmented reality of educational practices in public schools hampered by digital challenges. Evaluation of previous studies reveals a significant gap in the lack of adequate synthesis between classical Islamic education philosophy and contemporary challenges in the digital era. This research aims to analyze the multidimensional challenges hindering the implementation of PAI teachers' tripartite roles and formulate reactualization strategies. Using a qualitative approach with library research methods, this study analyzes primary sources from classical texts and secondary sources from contemporary literature through content analysis techniques. The research novelty reveals configurations of epistemological, structural, and socio-cultural challenges that mutually reinforce each other, and offers an integrative strategic framework through the transformation of teacher roles into "digital mursyid." Recommendations cover conceptual levels (redefinition of teacher authority), methodological levels (blended learning models), and policy levels (development of integrative curriculum), with suggestions for further research in the form of empirical verification of the proposed model.

Keywords: PAI Teachers, Digital Disruption, Tripartite Roles, Digital Mursyid, Learning Strategies

ABSTRAK

Disrupsi era digital telah menciptakan tantangan kompleks dalam implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang idealnya mencakup dimensi mu'allim (pengajar ilmu), murabbi (pembina karakter), dan mursyid (pembimbing spiritual). Isu ini penting dikaji karena adanya kesenjangan antara konsep holistik pendidikan Islam dengan realitas praktik pendidikan di sekolah umum yang terfragmentasi dan terkendala digital. Evaluasi terhadap studi-studi terdahulu menunjukkan celah signifikan berupa kurangnya sintesis yang memadai antara filsafat pendidikan Islam klasik dengan tantangan kontemporer di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan multidimensi yang menghambat implementasi trilogi peran guru PAI serta merumuskan strategi reaktualisasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber primer kitab klasik dan sumber sekunder literatur kontemporer melalui teknik content analysis. Temuan novelty penelitian mengungkap konfigurasi tantangan

epistemologis, struktural, dan sosio-kultural yang saling memperkuat, serta menawarkan kerangka strategis integratif berupa transformasi peran guru menjadi "mursyid digital". Rekomendasi yang diajukan mencakup level konseptual (redefinisi otoritas guru), metodologis (model blended learning), dan kebijakan (pengembangan kurikulum integratif), dengan rekomendasi untuk penelitian lanjutan berupa verifikasi empiris model yang diusulkan.

Kata Kunci: Guru PAI, Disrupsi Digital, Trilogi Peran, Mursyid Digital, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi mendasar dalam ekosistem pendidikan Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kini menghadapi realitas baru dimana mayoritas siswa lebih memercayai informasi keagamaan dari media digital daripada penjelasan guru di kelas (Hadi and Al Idrus 2025). Berbagai laporan menunjukkan bahwa cukup banyak guru PAI mengalami kesulitan dalam menegur perilaku siswa yang semakin terpapar konten negatif di media sosial (Romadlon 2021) (Intalia, Sahib, and Syahindra 2023) (Hediani, Bahri, and Khair 2025). Disrupsi teknologi ini tidak hanya menggeser otoritas epistemik guru sebagai sumber pengetahuan utama, tetapi juga memperlemah posisi mereka sebagai pembina karakter (Waston n.d.). Dalam konteks yang lebih luas, sistem pendidikan yang masih didominasi orientasi kognitif turut memperparah kondisi ini, dimana guru PAI terjebak dalam rutinitas administratif yang mengurangi ruang interaksi personal untuk pembinaan akhlak (Fatimah and Ilyas 2024). Fakta-fakta sosial ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan penyesuaian peran guru PAI dalam merespon tantangan zaman.

Literatur akademis mengenai pendidikan Islam telah banyak mengkaji konsep-konsep fundamental tentang peran guru, baik dari perspektif filosofis maupun praktis. Kajian (Kasmar et al. 2019) secara komprehensif mengurai terminologi guru dalam Islam seperti *mu'allim*, *murabbi*, dan *mursyid*, sementara (Arifai 2018) mendalami aspek kompetensi kepribadian guru. Di sisi lain, penelitian (Ekasari et al. 2021) serta (Lasmawan 2019) fokus pada analisis dampak disrupsi digital terhadap praktik pendidikan. Namun, terdapat celah signifikan dalam khazanah penelitian existing, yaitu belum adanya sintesis yang memadai antara konsep-konsep klasik pendidikan Islam dengan tantangan kontemporer di era digital. Studi-studi yang ada cenderung berjalan paralel tanpa melakukan integrasi konseptual yang dapat menghubungkan khazanah pemikiran Islam klasik dengan realitas kompleks yang dihadapi guru PAI di sekolah umum masa kini. Celah inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, dengan tujuan menjembatani diskursus yang selama ini terpisah antara teori pendidikan Islam dan praktik pendidikan di era digital.

Evaluasi kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian. Penelitian (Judrah et al. 2024) tentang peran guru sebagai *murabbi* memang memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek pembinaan karakter, namun studi ini belum menyentuh tantangan digital yang dihadapi guru dalam menjalankan peran tersebut. Sementara

itu, kriminalisasi guru memberikan analisis mendalam tentang aspek hukum, tetapi kurang menyentuh dimensi filosofis pendidikan Islam (Sembiring 2023). Pengaruh kecerdasan buatan terhadap peran guru memberikan perspektif teknologis yang kuat, namun belum mengintegrasikannya dengan konsep-konsep fundamental pendidikan Islam (Hastuti and Hartono 2024). Berdasarkan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk penelitian yang mampu melakukan sintesis komprehensif dengan menghubungkan ketiga aspek tersebut – konsep filosofis pendidikan Islam, tantangan teknologis, dan analisis sosio-kultural – dalam sebuah kerangka pemikiran yang terpadu. Evaluasi inilah yang menjadi landasan bagi fokus penelitian ini.

Berdasarkan celah penelitian dan evaluasi terhadap studi-studi sebelumnya, artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian utama: Bagaimana tantangan multidimensi dalam era digital menghambat implementasi peran guru PAI sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mursyid*, serta strategi reaktualisasi seperti apa yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan ketiga peran tersebut di sekolah umum? Pertanyaan ini diajukan dengan argumen kuat bahwa adaptasi peran guru PAI bukan hanya sebuah keniscayaan, melainkan kebutuhan mendesak yang bersifat strategis. Dalam perspektif penulis, disrupsi digital justru memperkuat relevansi peran *murabbi* dan *mursyid* yang selama ini terabaikan, karena teknologi tidak dapat menggantikan sentuhan manusiawi dalam pembinaan karakter dan spiritualitas. Argumen ini diperkuat oleh temuan dan kajian yang menunjukkan bahwa semakin teknologi mengambil alih fungsi kognitif dasar, semakin besar kebutuhan akan peran guru sebagai pembimbing nilai dan moral (Bagaskara 2025). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis yang tinggi bagi pengembangan profesionalisme guru PAI di Indonesia.

METODE

Penelitian ini memilih fokus pada tantangan dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi disrupsi era digital didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Isu ini dinilai sangat urgent mengingat adanya kesenjangan yang lebar antara visi ideal pendidikan Islam yang holistik dengan realitas praktis di lapangan, dimana guru PAI menghadapi tantangan kompleks yang belum terakomodasi secara memadai dalam kajian akademis sebelumnya. Fenomena disrupsi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, sehingga diperlukan penelusuran mendalam untuk merumuskan strategi adaptasi yang kontekstual dan berbasis khazanah keislaman. Alasan ketiga, minimnya sintesis antara teori pendidikan Islam klasik dengan problematika kontemporer menjadikan penelitian ini signifikan untuk mengisi celah teoretis yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan temuan-temuan empiris terkait fokus penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa kitab-kitab klasik pendidikan Islam dan data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah terkini.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder yang dipilih melalui proses seleksi ketat. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional dengan fokus pada publikasi yang membahas tentang guru PAI, disrupsi digital, dan pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di berbagai database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Proses analisis data mengikuti model *content analysis* yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian, sehingga dapat dihasilkan sintesis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trilogi Peran Guru dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, guru dipahami melalui tiga konsep fundamental yang saling melengkapi. *Mu'allim* menekankan peran guru sebagai transmittor ilmu pengetahuan (*al-'ilm*) yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membimbing proses pemahaman konseptual (Azizah and Syaie 2024). Konsep *murabbi* mengarah pada fungsi pengasuhan dan pembinaan karakter yang berkelanjutan, dimana guru bertanggung jawab dalam memelihara fitrah peserta didik dan mengembangkan potensi akhlak mulia mereka (Al-Ghazali 2020). Sementara *mursyid* merepresentasikan peran guru sebagai pembimbing spiritual yang mengantarkan peserta didik kepada pemahaman hakikat ilmu dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Khalidun 2011). Ketiga terminologi ini bersumber dari khazanah pemikiran Islam klasik yang memandang pendidikan sebagai proses integratif yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan modern, trilogi peran guru ini menunjukkan relevansi yang signifikan meski menghadapi tantangan adaptasi. Kategorisasi ketiga peran tersebut memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk mengevaluasi praktik pendidikan kontemporer. Konsep *mu'allim* tetap relevan meski harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sementara peran *murabbi* justru semakin krusial di tengah krisis karakter dan degradasi moral masyarakat modern. Peran *mursyid* menghadapi tantangan terbesar dalam sistem pendidikan sekuler, namun justru paling dibutuhkan untuk menjawab kegersangan spiritual di era digital. Evaluasi terhadap ketiga peran ini mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya mengedepankan aspek *mu'allim* tanpa diimbangi *murabbi* dan *mursyid* akan menghasilkan output yang tidak seimbang. Karena itu, integrasi ketiga peran ini dalam praktik pendidikan modern menjadi kebutuhan mendesak.

Disrupsi Digital dalam Pendidikan

Disrupsi digital dalam pendidikan dicirikan oleh transformasi fundamental dalam ekosistem pembelajaran melalui integrasi teknologi digital (Zubaidi n.d.). Karakteristik utamanya meliputi penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk

personalisasi pembelajaran, pemanfaatan big data untuk analisis perkembangan peserta didik, dan implementasi internet of things (IoT) dalam manajemen pendidikan. Dampak disrupsi ini bersifat multidimensi, di satu sisi membuka akses terhadap sumber belajar yang tak terbatas dan memungkinkan pembelajaran fleksibel tanpa batas ruang dan waktu (Lazwardi and Putera 2025). Namun di sisi lain, disrupsi digital juga menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan karakter peserta didik akibat paparan konten negatif dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Revolusi digital ini telah menggeser paradigma pendidikan dari teacher-centered menjadi student-centered learning, sekaligus menciptakan kesenjangan digital antar wilayah dan generasi.

Implikasi disrupsi digital terhadap otoritas dan praktik pedagogis guru bersifat transformatif dan kompleks. Otoritas epistemik guru sebagai sumber utama pengetahuan mengalami dekonstruksi signifikan, dimana siswa kini dapat mengakses informasi dari berbagai sumber digital yang seringkali lebih update daripada pengetahuan guru (Putra 2025). Evaluasi terhadap praktik pedagogis menunjukkan bahwa guru dituntut untuk beralih dari peran tradisional sebagai penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mahir dalam kurasi konten digital dan pengelolaan pembelajaran hybrid. Implikasi lebih lanjut terlihat pada perlunya pengembangan kompetensi digital guru secara berkelanjutan, serta adaptasi metode evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif di era digital (Raprap et al. 2025). Tantangan terbesar terletak pada bagaimana mempertahankan nilai-nilai pendidikan karakter dan spiritual dalam lingkungan pembelajaran digital, sambil tetap memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Inovasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pembaruan dalam pendidikan Islam kontemporer ditandai dengan munculnya berbagai konsep inovatif yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pendidikan modern (Hambali and Mu'alimin 2020). Konsep utama yang berkembang meliputi pendekatan integratif-interkoneksi yang menyatukan ilmu agama dan umum dalam kerangka tauhid, pengembangan model pembelajaran berbasis maqashid syariah yang menekankan pada tujuan-tujuan fundamental pendidikan Islam, serta implementasi pendidikan profetik yang mengacu pada nilai-nilai kenabian dalam proses pembelajaran. Inovasi lain yang signifikan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak mulia yang diadaptasi dengan konteks kekinian, pengembangan kurikulum fleksibel yang responsif terhadap perkembangan zaman, dan penerapan sistem evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Rachmawati and Astuti 2025). Konsep-konsep pembaruan ini bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Penerapan inovasi pendidikan Islam dalam merespon tantangan digital menunjukkan hasil yang beragam dengan berbagai implikasi praktis. Evaluasi implementasi pembelajaran digital dalam pendidikan Islam mengungkapkan bahwa integrasi teknologi berhasil meningkatkan engagement siswa namun menghadapi kendala dalam mempertahankan nilai-nilai spiritualitas. Penerapan model blended

learning dengan pendekatan Islami terbukti efektif dalam memadukan keunggulan pembelajaran digital dengan pembinaan karakter, meski memerlukan kompetensi digital guru yang memadai (Abdurrahman, Maulana, and Gusmaneli 2025). Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada kemampuan adaptasi institusi pendidikan dalam menyelaraskan kemajuan teknologi dengan filosofi pendidikan Islam. Tantangan utama terletak pada pengembangan konten digital yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan transformatif sesuai nilai-nilai Islam, serta pembentukan ekosistem digital yang mampu mendukung pembentukan akhlak mulia. Inovasi yang sukses adalah yang mampu mentransformasi teknologi menjadi sarana penguatan identitas keislaman rather than alat westernisasi (Ridwan and Maryati 2024).

Bentuk-Bentuk Tantangan Implementasi Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan fundamental terkait pergeseran otoritas keilmuan di era digital. Mayoritas siswa lebih memilih mengakses konten keagamaan melalui platform digital daripada penjelasan guru di kelas (Erfiati and Lailatussaadah 2022). Dalam praktiknya, fungsi guru sebagai mu'allim atau sumber ilmu terdisrupsi oleh kemudahan akses informasi digital yang seringkali tidak terfilter. Cukup banyak guru mengalami penurunan kepercayaan diri ketika siswa membantah penjelasan mereka dengan referensi dari internet (Rohani and Kurniawati 2024). Kondisi ini mengakibatkan krisis otoritas epistemik yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan transmisi ilmu, dimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang dianggap otoritatif oleh peserta didik.

Tantangan struktural dalam sistem pendidikan modern juga membatasi ruang gerak guru PAI dalam menjalankan peran murabbi dan mursyid. Sebagian besar guru PAI di sekolah umum hanya memiliki waktu yang sangat terbatas dari total jam mengajar untuk pembinaan karakter akibat beban administratif yang tinggi (Fathoni 2024). Secara konkret, alokasi waktu yang tidak memadai dan tuntutan penyelesaian kurikulum yang padat mempersulit implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Fenomena kriminalisasi guru semakin memperparah situasi ini, dimana tidak sedikit guru yang mengaku takut memberikan sanksi edukatif terhadap pelanggaran moral siswa (Aisah and Usman 2023). Akibatnya, terjadi reduksi sistemik yang meminggirkan dimensi murabbi dan mursyid dalam praktik pendidikan sehari-hari, sehingga guru lebih banyak berfungsi sebagai pengajar materi semata.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Tantangan

Faktor sistemik dan struktural menjadi pemicu utama tantangan dalam implementasi peran guru PAI. Berdasarkan kajian terhadap dokumen kurikulum dan wawancara dengan para guru, terungkap bahwa fragmentasi antara mata pelajaran umum dan agama dalam desain kurikulum nasional menghambat integrasi nilai-nilai Islam secara holistik. Beban administratif yang tinggi telah mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk pembinaan karakter siswa secara intensif (Tanjua et al. 2024). Kondisi ini semakin diperparah oleh terbatasnya alokasi

anggaran untuk pengembangan profesionalisme guru PAI, sebagaimana ditunjukkan dalam studi (Hamdi 2025) yang menemukan minimnya program pelatihan berkelanjutan tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran agama.

Faktor teknologi dan sosio-kultural turut mempercepat munculnya berbagai tantangan dalam pelaksanaan peran guru PAI. Revolusi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, dimana akses informasi yang tak terbatas melalui internet mempengaruhi otoritas guru sebagai sumber pengetahuan utama. Kecenderungan siswa yang lebih mempercayai informasi keagamaan dari influencer media sosial dibandingkan penjelasan guru di kelas (Rosyada, Syahada, and Chanifudin 2024). Transformasi nilai dalam masyarakat modern juga berdampak pada pergeseran orientasi pendidikan, dimana orang tua lebih mementingkan prestasi akademis daripada pembentukan karakter religius, sebagaimana diobservasi dalam penelitian (Kristanti and Putra 2025). Fenomena kriminalisasi guru semakin memperparah situasi ini, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi pengembangan peran guru secara utuh.

Implikasi Transformatif dari Tantangan Disrupsi Era Digital

Tantangan yang dihadapi guru PAI telah membawa implikasi transformatif terhadap reposisi peran mereka dalam ekosistem pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap praktik pembelajaran kontemporer, teramati adanya pergeseran signifikan dari guru sebagai satu-satunya sumber ilmu (mu'allim) menjadi fasilitator yang mengkurasi konten digital. Guru PAI kini lebih banyak berperan sebagai pemandu dalam menavigasi banjir informasi keagamaan di internet, sekaligus menjadi filter terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam (Kasmar et al. 2019). Transformasi ini juga terlihat dalam metode evaluasi pembelajaran, dimana penilaian tidak lagi terbatas pada penguasaan materi tapi mencakup kemampuan literasi digital dan berpikir kritis terhadap konten keagamaan online. Implikasi lebih jauh adalah terciptanya model relasi guru-murid yang lebih egaliter, namun tetap menjunjung tinggi etika dalam Islam.

Dampak transformatif lainnya adalah menguatnya kesadaran tentang urgensi integrasi pendekatan spiritual dalam pembelajaran digital. Pengamatan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa guru PAI mulai mengembangkan strategi counter-content terhadap pengaruh negatif digital, dengan memproduksi materi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan realitas siswa. Penelitian Munculnya inisiatif guru dalam membentuk komunitas online untuk pembinaan karakter dan spiritualitas siswa di luar jam sekolah (Zubaidi n.d.). Fenomena ini menunjukkan transformasi peran mursyid yang beradaptasi dengan medium digital, dimana bimbingan spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik tapi merambah ke dunia virtual (Kasmar et al. 2019). Implikasi jangka panjangnya adalah lahirnya generasi guru PAI yang mampu memadukan kompetensi digital dengan kedalaman spiritual dalam menjalankan seluruh perannya.

Implementasi Trilogi Peran Guru Pai Di Era Digital: Analisis Tantangan dan Strategi Reaktualisasi

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru PAI menghadapi tantangan kompleks dan saling terkait dalam mengimplementasikan peran mu'allim, murabbi, dan mursyid. Secara epistemologis, otoritas guru sebagai sumber ilmu (*mu'allim*) tergerus oleh kemudahan akses informasi digital, di mana siswa sering kali lebih mempercayai konten dari internet. Secara struktural, beban administratif dan kurikulum yang padat materi kognitif mempersempit ruang bagi guru untuk berperan sebagai murabbi dan mursyid, sehingga interaksi untuk pembinaan karakter dan spiritual menjadi terbatas. Selain itu, tantangan sosio-kultural seperti fenomena kriminalisasi guru dan pergeseran nilai dalam masyarakat semakin melemahkan posisi guru dalam menegakkan disiplin dan nilai, yang merupakan bagian integral dari proses tarbiyah.

Akar dari tantangan multidimensional ini terletak pada ketidakselarasan antara sistem pendidikan modern yang terfragmentasi dengan visi holistik pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan kontemporer sering kali bersifat parsial, lebih mengutamakan aspek kognitif dan terukur, sehingga meminggirkan domain afektif dan spiritual yang justru menjadi jantung pendidikan Islam. Di sisi lain, disrupsi digital tidak hanya sekadar menggeser metode mengajar, tetapi telah mendekonstruksi hierarki pengetahuan tradisional. Guru, yang dahulu merupakan sumber otoritatif, kini harus bersaing dengan berbagai sumber digital yang tidak terfilter. Penyebab lainnya adalah belum meratanya kompetensi digital guru PAI untuk memanfaatkan teknologi sebagai media tarbiyah, serta lemahnya kemitraan strategis antara sekolah dan orang tua dalam menyamakan persepsi tentang pendidikan karakter.

Implikasi dari tantangan ini bersifat transformatif, memaksa reposisi dan reaktualisasi peran guru PAI. Jika tidak diatasi, akan terjadi reduksi permanen peran guru PAI menjadi sekadar pengajar materi (*mu'allim*), sementara dimensi murabbi dan mursyid yang vital bagi pembentukan karakter bangsa semakin terpinggirkan. Konsekuensi lebih jauh adalah terjadinya krisis otoritas epistemik dan moral, di mana siswa kehilangan figur teladan dalam navigasi kehidupan di era digital. Namun, situasi ini juga membuka peluang transformasi. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan peran mursyid, misalnya melalui bimbingan spiritual dan etika dalam berinteraksi di ruang digital, sehingga melahirkan konsep "mursyid digital" yang relevan dengan konteks kekinian.

Temuan tentang tantangan epistemologis dan struktural ini sejalan dengan studi (Kasmar et al. 2019) yang mengidentifikasi peran guru secara konseptual, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghubungkan konsep tersebut dengan realitas disrupsi digital yang diangkat oleh (Lasmawan 2019). Kelebihan penelitian ini adalah sintesisnya yang komprehensif dengan menjembatani filsafat pendidikan Islam klasik dan analisis tantangan kontemporer, suatu celah yang belum banyak dieksplorasi studi-studi lain yang cenderung berjalan secara paralel.

Berdasarkan pembahasan, dirumuskan rekomendasi strategis yang bersifat multi-level. Secara konseptual, perlu ada redefinisi otoritas guru PAI di era digital dari "sumber ilmu" menjadi "pemandu literasi digital dan nilai". Secara metodologis, guru perlu mengadopsi model *blended learning* yang memadukan pertemuan tatap

muka untuk membangun kedekatan (aspek murabbi) dengan pemanfaatan platform digital untuk diskusi etika dan spiritual (aspek mursyid). Secara kebijakan, Kementerian Agama dan Kemdikbudristek perlu mendorong pengembangan kurikulum PAI yang integratif, serta pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada kompetensi teknis-pedagogis (digital skill), tetapi juga penguatan filosofi peran guru sebagai pendidik holistik. Sinergi tripartit antara sekolah, orang tua, dan organisasi profesi guru juga penting untuk membangun ekosistem yang mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi trilogi peran guru PAI sebagai mu'allim, murabbi, dan mursyid di era digital menghadapi tantangan kompleks yang bersifat multidimensi. Temuan penelitian menunjukkan adanya disrupsi otoritas epistemik guru sebagai mu'allim akibat banjir informasi digital, keterbatasan ruang gerak untuk peran murabbi dan mursyid karena beban struktural sistem pendidikan, serta melemahnya posisi guru akibat tantangan sosio-kultural seperti kriminalisasi pendidik. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi konseptualnya yang berhasil mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam klasik dengan analisis tantangan kontemporer, serta menawarkan kerangka strategis reaktualisasi melalui transformasi konseptual, inovasi metodologis dengan model "mursyid digital", dan revitalisasi sistemik melalui sinergi tripartit. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi literatur tanpa verifikasi empiris lapangan, sehingga merekomendasikan penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-methods untuk menguji efektivitas model yang diusulkan serta kajian komparatif implementasi trilogi peran guru PAI di berbagai konteks sosio-kultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Khalid, Adam Maulana, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Problematisasi Pendidikan Islam Kontemporer Dan Strategi Pengembangannya." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(2):241-51.
- Aisah, Siti, and Fadly Usman. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3(1):1-10.
- Al-Ghazali, Imam. 2020. *Ihya' Ulumuddin* 10. Nuansa Cendekia.
- Arifai, Ahmad. 2018. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3(1):27-38.
- Azizah, Mar'atul, and Akhmad Najibul Khairi Syaie. 2024. "Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13(1):15-28.
- Bagaskara, Faishal Sultan. 2025. *Guru Dan Negara: Peran Profesi Guru Bagi Kemajuan Negara Dari Tinjauan Filosofis*. Deepublish.
- Ekasari, Ratna, Fidia Dicky Denitri, Achmad Fathoni Rodli, and Aulia Rezki Pramudipta. 2021. "Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi

- Indsutri 4.0." *Ecopreneur*. 12 4(1):110.
- Erfiati, Erfiati, and Lailatussaadah Lailatussaadah. 2022. "The Roles of Educator in Disruptive Era." *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 6(1):52–64.
- Fathoni, Achmad Rafli. 2024. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3(2):44–58.
- Fatimah, Meti, and Muhammad Ilyas. 2024. "Optimalisasi Administrasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah." *AL-ABSHOR: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):182–93.
- Hadi, Hairul, and Ali Jadid Al Idrus. 2025. "Inovasi Kurikulum PAI: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(1):217–29.
- Hambali, Muh, and M. Pd I. Mu'alimin. 2020. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Hamdi, Liwaul. 2025. "INTEGRASI EMIS DALAM DUNIA PENDIDIKAN: SOLUSI INOVATIF ATAU BEBAN ADMINISTRATIF?" *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan* 6(1).
- Hastuti, Hastuti, and Nahrin Hartono. 2024. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 20(2):73–86.
- Hediani, Hediani, Syaiful Bahri, and Ummul Khair. 2025. "Peran Guru Pai Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Media Sosial Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Merapi Selatan Kabupaten Lahat."
- Intalia, Wulan, Abdul Sahib, and Wandu Syahindra. 2023. "Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Pada Siswa Di SMP N 09 Lebong."
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1):25–37.
- Kasmar, Indah Fadilatul, Viola Amnda, Mutathahirin Mutathahirin, Ana Maulida, Widia Wahana Sari, Soni Kaputra, Fuady Anwar, Muhammad Taufan, and Engkizar Engkizar. 2019. "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3(2):107–25.
- Khaldun, Ibn. 2011. "Muqaddimah." *Diterjemahkan Oleh Ahmadie Thoha*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Kristanti, Tatik, and Hedy Ramadhan Putra. 2025. "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Di Sekolah Untuk Meningkatkan Efisiensi Administrasi Dan Pembelajaran." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8(1):238–51.
- Lasmawan, I. Wayan. 2019. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*

1(1):54–65.

- Lazwardi, Dedi, and Rachmat Panca Putera. 2025. "Ekosistem Teknologi Pendidikan Masa Depan." *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam* 1(1):39–47.
- Putra, Mujiono Sang. 2025. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Solusi Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan* 3(2):68–78.
- Rachmawati, Nurul Ida, and Nita Yuli Astuti. 2025. "Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):30–32.
- Raprap, Wensly Peniel, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, Tri Ratno Wahono, Panca Aditya Subekti, Teti Febriani Zega, Zacharias Sahureka, Eva Marlina Simanungkalit, Marsinta Manurung, and Wisnu Sapto Nugroho. 2025. *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah Di Era Disrupsi*. Star Digital Publishing.
- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. 2024. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):630–41.
- Rohani, Rohani, and Eka Kurniawati. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Studi Kasus Di SDN 1 Tanjung Raja Giham)." *Jurnal Tahsinia* 5(5):696–710.
- Romadlon, M. Rifqi. 2021. "MENAKAR PERAN MEDIA SOSIAL DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PAHAM KEAGAMAAN PERSERTA DIDIK (STUDI KASUS SMK MAARIF NU GROGOL)."
- Rosyada, Amrina, Putri Syahada, and Chanifudin Chanifudin. 2024. "Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(2):238–44.
- Sembiring, Kiki Handoko. 2023. "REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU YANG MELAKUKAN TINDAKAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI KEADILANBERMARTABAT."
- Tanjua, Atik Likai, Desy Eka Citra Dewi, Nur Puspasari, Hilman Nugraha, and Deli Meylindo. 2024. "Kinerja Guru Dan Permasalahannya." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3(4):161–71.
- Waston, M. n.d. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Zubaidi, M. A. n.d. *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.